

sosial ekonomi anak jalanan. Penggunaan teori Giddens juga digunakan untuk menelaah bagaimana praktik agen dalam memobilisasi masalah sosial anak jalanan.

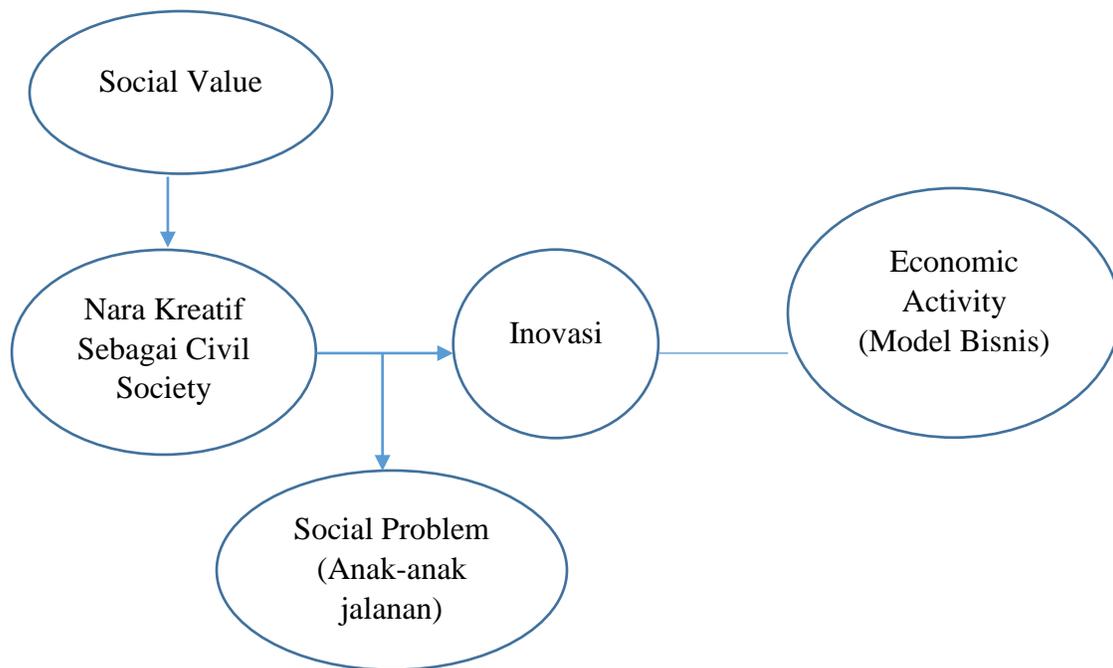
B. Analisis Kewirausahaan Sosial Pada Kegiatan Usaha Sosial Nara Kreatif

Kewirausahaan sosial telah disadari memberikan dampak sosial yang besar, terutama dalam mengentaskan masalah-masalah sosial. Inovasi dan ide menjadi instrumen utama. Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh wirausaha sosial terus mendorong untuk mencari peluang dalam melakukan perubahan sosial. Karakteristik seorang wirausaha yang berani mengambil risiko menandakan sebagai seseorang yang tangguh dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial.

Pembangunan ekonomi yang berkeadilan, terutama bagi masyarakat miskin menjadi pendorong untuk melakukan perubahan yang signifikan melalui inovasi sosial. Pendekatan kewirausahaan membuka jalan bagi pemerataan distribusi ekonomi. Selain itu, gagasan baru yang kreatif dalam konsep kewirausahaan seringkali melewati batas-batas tradisi dalam aktivitas ekonomi yang berlaku secara konvensional. Konsep kewirausahaan bersifat kreatif. Kreativitas mendorong pada inovasi dan menjadi alat utama dalam memanfaatkan peluang yang ada. Wirausaha akan selalu mencari perubahan dan meresponnya, serta memanfaatkannya sebagai peluang untuk menciptakan nilai dan menyelesaikan masalah.

Skema IV.1

Konseptualisasi Kewirausahaan Sosial Nara Kreatif



Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian (2017)

Dari alur skema IV.1, dapat di lihat bagaimana proses konseptualisasi kewirausahaan sosial yang ada pada Nara Kreatif. Dimana kewirausahaan sosial menciptakan misi sosial dan misi sosial merupakan tujuan yang akan dicapai ketika melakukan kegiatan kewirausahaan sosial. Disini Nara Kreatif mempunyai misi sosial dimana Nara Kreatif merupakan organisasi kewirausahaan sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak jalanan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak jalanan melalui bantuan pendidikan sekolah paket dan juga pembentukan

organisasi yang berfokus pada pengembangan anak jalanan secara berkelanjutan dengan memberikan keterampilan.

Latar belakang berdirinya Nara Kreatif adalah sebuah keprihatinan dan kegelisahan yang ada pada masyarakat marjinal yaitu anak-anak jalanan. Kondisi anak jalanan dengan keberadaan mereka di jalanan sangat mengkhawatirkan karena hidup tanpa ada kejelasan bagaimana anak-anak ini mempertahankan kehidupannya lalu banyak faktor buruk untuk diri anak-anak dengan terus berada di jalanan. Seperti halnya pada informan yang ada dimana mereka mempunyai kebiasaan di jalanan yang mayoritas tidak ada kegiatan positif didapati memakai lem, ganja, merokok, tidak mempunyai tujuan hidup yang berarti. Hal inilah yang mendorong Nara Kreatif membantu anak-anak jalanan dalam memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi diri dari anak-anak jalanan sehingga dapat kembali menjadi seseorang anak yang mempunyai visi misi hidup dan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Pada dasarnya dimana anak-anak memainkan peran penting bagi masa depan bangsa Indonesia karena di tangan generasi anak-anak itulah cikal bakal sebuah negara itu akan maju.

Social entrepreneurship pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat yaitu dimana melindungi warga negara merumuskan dan menyuarakan aspirasi masyarakat dari perwujudan kekuasaan negara yang berlebihan. Nara Kreatif disini membentuk anak-anak jalanan tersebut atas dasar motivasi untuk anak-anak ini mempunyai tujuan hidup atau mempunyai gambaran akan masa depan mereka dengan cita-citanya. Lalu

juga dalam rangka meningkatkan keahlian mereka dengan membekali anak-anak jalanan dengan pengetahuan khususnya mempunyai keahlian terkait dengan keterampilan dan juga dari segi pendidikan mereka dalam meneruskan yang sempat terputus saat mereka berada di jalanan belum bersama dengan Nara Kreatif.

Pembekalan ini tentu sangat penting, mengingat peningkatan kualitas dari anak-anak jalanan ini sangat ditentukan oleh input keilmuan yang diajarkan Nara Kreatif yaitu seperti dari segi pembelajaran sekolah paket ataupun dari sisi pembentukan kepribadian anak dalam hal kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan dan sebagainya. Penguatan peran Nara Kreatif sebagai *civil society* adalah peningkatan kualitas dalam hal Nara Kreatif memberdayakan anak-anak jalanan yang dapat dijadikan sesuatu hal yang membawa pada perubahan sosial dari masalah anak jalanan. Langkah yang ditemuh adalah dengan melakukan berbagai aktivitas berguna dan bermanfaat bagi anak-anak jalanan dengan membuat perencanaan pendidikan yang diarahkan pada kemampuan dan keterampilan dalam merespon kebutuhan dan tuntutan pada peningkatan kualitas hidup anak-anak jalanan, lalu juga membentuk mental anak yang kearah positif, memberi bekal pada pengetahuan dan pelatihan dan melakukan kerjasama dengan beberapa pihak terkait (*stakeholder*).

Nara Kreatif berupaya untuk tidak bergantung pada sumber pembiayaan lembaga donor. Nara Kreatif merupakan usaha sosial yang mandiri dengan menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan sosialnya. Pendekatan kewirausahaan yang dilakukan oleh Nara kreatif dalam bentuk *social business* merupakan bentuk kemandirian secara finansial untuk mendukung pembiayaan untuk

aktivitas sosialnya. Keuntungan yang diperoleh dari aktivitas wirausaha dikembangkan dan disitribusikan kembali kepada masyarakat, khususnya kelompok masyarakat berisiko (masyarakat miskin) melalui kegiatan yang berdampak sosial atau positif yaitu pada anak-anak jalanan.

Keberhasilan Nara Kreatif sebagai social business yang mengimplementasikan praktik nilai-nilai kewirausahaan sosial dalam aktivitasnya tidak terlepas dari keyakinan bahwa pendekatan kewirausahaan dapat menjadi jalan sebagai pengungkit ekonomi dalam upaya penyelesaian masalah sosial. Penciptaan nilai sosial tetap menjadi tujuan utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Terdapat tiga hal yang menjadi kunci keberhasilan Nara Kreatif dalam mempraktikkan kewirausahaan sosial. *Pertama*, adanya komitmen yang kuat dari pendiri dan pengurus bahwa pendirian Nara Kreatif ditujukan untuk dapat membantu atau memberdayakan masyarakat termarginalisasi. Ada internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial dalam Nara Kreatif. *Kedua*, adanya kesadaran dalam kegiatan usaha sosial yang menekankan bahwa Nara Kreatif bukanlah bertujuan untuk mencari keuntungan, namun bukan berarti menolak untuk memperoleh keuntungan. Penekanannya adalah Nara Kreatif dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dari keuntungan yang diperolehnya. Keuntungan yang diperoleh Nara Kreatif disirkulasikan untuk tujuan usaha sosial Nara Kreatif, yaitu memberdayakan masyarakat dalam bentuk peningkatan kualitas hidup. *Ketiga*, Nara Kreatif senantiasa berfokus pada tujuan organisasi. Nara Kreatif harus tetap pada jalur yang telah ditetapkan, yaitu penciptaan nilai sosial.

Social entrepreneurship yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis atau ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi. Aktivitas ekonomi Nara Kreatif berupa orientasi pemasaran, keterampilan wirausaha, dan *networking* atau kerjasama. Pemasaran produk yang dijalani Nara Kreatif dipasarkan kepada perusahaan-perusahaan ataupun khalayak masyarakat umum yang melakukan pengorderan seperti *souvenir wedding*, kotak tissue, *note book*, kertas kado, *paper bag* dan sebagainya. Selain itu juga keterampilan wirausaha yang ada pada Nara Kreatif dimana memproduksi berbagai macam produk yang berbahan daur ulang dan menjadi sebuah produk jadi lalu juga produk tas yang dijahit oleh anak-anak jalanan dengan melakukan penyablonan terlebih dahulu. Selanjutnya aktivitas ekonomi Nara kreatif itu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak stakeholder yang juga mempunyai tujuan yang sama memajukan kehidupan dari anak jalanan dan membawa kebaikan lingkungan dengan mendukung *go green* dengan memberi limbah perusahaan mereka dan dijadikan produk yang nantinya juga menjadi kebutuhan dari perusahaan-perusahaan semisal *note book* dan lainnya.

Nara Kreatif disini memberdayakan anak jalanan dalam bentuk organisasi berbasis komunitas dengan model bisnis yang berupaya untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak jalanan terkait kelemahan mereka dalam pengembangan diri dan kualitas hidup dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Implementasi model bisnis produk daur ulang beserta pemberian pelatihan

keterampilan yang digagas oleh Nara kreatif ini merupakan inovasi sosial yang memberikan dampak pada perbaikan masalah lingkungan ekologi dan juga masalah sosial pada anak jalanan.

Dalam konsep kewirausahaan sosial, inovasi sosial merupakan elemen penting. Wirausaha sosial dituntut untuk senantiasa membangun gagasan yang inovatif karena menjadi pijakan dalam upaya penyelesaian masalah sosial atau inovasi sosial mengacu pada ide-ide baru dalam memenuhi tujuan sosial. Lebih lanjut, praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan Nara Kreatif adalah melalui strategi pemberdayaan kelompok masyarakat yang inovatif (*innovative community development program*).

Di dalam kewirausahaan sosial juga menciptakan perubahan sosial yang dimana perubahan sosial diakui sebagai faktor penting dan sangat diperlukan. Hal ini lebih mengacu pada perubahan jangka panjang yang akan ditunjukkan dalam kewirausahaan sosial. Mewujudkan perubahan yang ada pada anak jalanan melalui Nara Kreatif maka disini Nara Kreatif melakukan kegiatan yang memberdayakan yang berbentuk penanaman dan penciptaan nilai-nilai usaha sosial pada anak jalanan selain itu pula memberikan beberapa keahlian keterampilan pada anak jalanan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada anak jalanan seperti bagaimana anak-anak ini menanamkan nilai-nilai positif pada dirinya, menerima keterampilan yang menjadi keahlian mereka nantinya, hingga menjadi anak-anak yang mempunyai pembentukan diri yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, anak-anak jalanan juga diberikan pembelajaran terkait pembuatan produk yang awalnya dari keterampilan yang

diajarkan Nara Kreatif. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Nara Kreatif ini merupakan suatu bentuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan hidup.

Keberhasilan Nara Kreatif dalam menjalankan kegiatan sosialnya dengan pendekatan kewirausahaan tidak terlepas dari prinsip kemandirian usaha sosial Nara. Nara Kreatif memiliki prinsip hal yang dapat berdiri sendiri atau kepercayaan pada diri sendiri dan juga kemandirian. Prinsip ini merupakan karakteristik dasar sebagai *social entrepreneurship*. Ini telah dilakukan oleh Nara Kreatif dengan dibentuknya badan usaha, yaitu Yayasan Nara Kreatif. Badan usaha ini merupakan perusahaan non profit yang keuntungannya diinvestasikan kembali ke dalam program Nara Kreatif.

Sejalan dengan Yunus, kewirausahaan sosial pada dasarnya adalah perusahaan yang berupaya melakukan aktivitas bisnis namun laba yang diperoleh tetap dipertahankan untuk perusahaan dan digunakan untuk keberlanjutan usaha atau pun perluasan usaha. Dalam konteks Nara Kreatif, keuntungan usaha yang diperoleh didistribusikan kembali untuk tujuan sosial dan keberlanjutan kegiatan (*sustainability*).

Nara Kreatif menjadi *social entrepreneur* merupakan suatu strategi untuk mendukung keberlanjutan organisasi agar misi sosial terwujud. Nilai-nilai kewirausahaan menjadi pendorong bagi usaha sosial dalam membangun kemandirian. Ini yang membedakan antara praktik kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan komersial. Kewirausahaan sosial berupaya untuk menciptakan nilai, bukan “menangkap” nilai. Penciptaan nilai sosial dilakukan dengan mengimplementasikan praktik kewirausahaan. Kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana

memaksimalkan dampak sosial yang ada pada anak-anak jalanan. Namun, di sini kewirausahaan sosial tidak menampilkan upaya untuk memperoleh keuntungan. Artinya, kewirausahaan sosial mengkombinasikan tujuan sosial dengan motif keuangan.

Dari Nara Kreatif menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan dapat digunakan dalam upaya mengatasi permasalahan sosial. Nara Kreatif menjalankan praktik kewirausahaan sebagai katalisator perubahan sosial. Nara Kreatif memiliki sense of business dalam melakukan pemberdayaan. Kewirausahaan pada dasarnya mencakup aktivitas tidak hanya ekonomi saja melainkan juga non ekonomi. Kewirausahaan sosial dikategorikan sebagai kewirausahaan non ekonomi. Kewirausahaan sejatinya adalah mekanisme perubahan ekonomi selanjutnya telah bergeser dan membuka konsep baru menjadi mekanisme perubahan sosial. Dalam konteks Nara Kreatif menunjukkan keduanya sebagai wirausaha yang merupakan agen ekonomi dengan memanfaatkan daya inovasinya sebagai kekuatan pendorong untuk menciptakan ide baru dalam produknya disertai dengan keberanian mengambil risiko atas apa yang dilakukan.

Inovasi sosial Nara Kreatif menciptakan sebuah nilai dengan melakukan program berupa pelatihan terhadap anak-anak jalanan dari produk daur ulang, produk dengan menjahit dan menyablon, dan keahlian dalam menari sehingga masyarakat mampu menyadari kemampuannya dalam mengembangkan suatu usaha. Hal tersebut bisa membangun kemandirian, kepercayaan diri dan optimism dari anak-

anak jalanan dalam membangun pribadi diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Austin menekankan ada dua elemen penting kewirausahaan sosial, yaitu inovasi dan penciptaan nilai sosial (*social value creation*). Inovasi mengacu pada konsep kewirausahaan yang menekankan pentingnya aktivitas inovasi dalam upaya memanfaatkan setiap peluang untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Sementara itu, elemen kedua, yaitu penciptaan nilai sosial merupakan elemen yang membedakan kewirausahaan sosial dengan konsep kewirausahaan secara umum yang berorientasi pada keuntungan (*profit motivation*).⁶⁶

Kedua elemen ini dimiliki oleh Nara Kreatif. Perrini dan Vurro menambahkan bahwa kewirausahaan sosial secara aktif berkontribusi terhadap perubahan sosial dengan kreativitas dan inovasi yang berlandaskan pada praktik kewirausahaan.⁶⁷ Di sini Nara Kreatif menjadi penggerak perubahan, pioner dalam berinovasi dalam bidang sosial dengan kualitas kewirausahaan yang mencakup pemecahan masalah dari anak-anak jalanan, peningkatan kapasitas, dan mempertunjukkan kualitas gagasan secara konkrit sehingga dapat mengukur dampak sosialnya. Kewirausahaan sosial menjadi alternatif dalam upaya membangun ekonomi masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif ataupun terhadap sumber-sumber ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah sejatinya menghadapi berbagai kendala, seperti kualitas sumber daya manusia yang

⁶⁶ Austin, J. E., *Three Avenues for Social Entrepreneurship Research*, (New York (USA): Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 22.

⁶⁷ Perrini, F., dan C. Vurro, *Op.Cit.*, hlm. 85.

masih rendah, kebijakan yang belum tepat sasaran, minimnya pendanaan untuk infrastruktur, dan lain sebagainya. Pendekatan kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi masyarakat miskin yang dilakukan oleh agen perubahan sosial telah terbukti kebermanfaatannya. Meskipun demikian, dampaknya belum secara meluas dirasakan oleh masyarakat. Untuk itu, semakin bertumbuhnya wirausaha sosial diharapkan akan dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan terutama pada pengentasan masalah-masalah sosial.

Social entrepreneur adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan. Melalui semangat kewirausahaan yang diciptakan oleh Nara Kreatif merupakan komponen yang penting dalam kewirausahaan, terutama ketika Nara Kreatif dianggap sebagai mesin pendorong pada pertumbuhan sektor bisnis dan dari sektor sosial. Komitmen total dari Nara Kreatif menjadi pendorong kuat usaha sosial yang dijalankan dalam mengabdikan diri pada sesuatu yang berbeda, dengan tujuan menciptakan sesuatu yang lebih baik demi pemenuhan kebutuhan dari anak-anak jalanan.

C. Usaha Sosial sebagai Rasionalisasi Tindakan Agen (Anthony Giddens)

Keberlangsungan keberadaan bangsa di masa mendatang ada pada anak-anak bangsa Indonesia, namun banyak anak Indonesia tidak memperoleh haknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Banyak faktor mengakibatkan hal tersebut terjadi dan paling utama adanya kemiskinan. Salah satu dampak dari adanya hak anak

tak didapat dengan baik adalah lahirnya jumlah anak-anak jalanan yang semakin meningkat. Keadaan ini kemudian mendorong terbentuknya agen, melalui kewirausahaan sosial Nara Kreatif. Nara Kreatif menjadi salah satu agen yang memiliki kewenangan untuk mengubah struktur sosial seperti masalah sosial anak jalanan melalui kegiatan usaha sosial di Nara Kreatif dengan penanaman nilai dan pemberian pelatihan dan keterampilan.

Keprihatinan dan kegelisahan pada masalah anak jalanan yang hidup tanpa ada kejelasan bagaimana anak ini mempertahankan kehidupannya inilah menjadi pondasi alasan agen untuk mendirikan Nara Kreatif. Tujuan adanya Nara Kreatif ini untuk saling membantu antar sesama untuk memberikan kesempatan anak-anak jalanan melanjutkan sekolah dan meningkatkan taraf hidup dan mengarahkan anak jalanan menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, Nara Kreatif berusaha untuk mempengaruhi serta memperbaiki struktur sosial pada anak jalanan ini. Di sinilah Nara Kreatif yang tadinya sebuah agen menjadi agensi ketika Nara Kreatif mengadakan pemberdayaan dalam menerapkan nilai-nilai dan memberikan pelatihan untuk anak jalanan.

Agen harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dengan menggunakan kekuasaan yang akan dijadikan sebuah tindakan. Oleh karena itu, aktor bisa dikatakan sebagai agen apabila memiliki kekuasaan, ilmu pengetahuan serta sumber daya yang kuat. Nara Kreatif memiliki founder yang bernama Nezatullah Ramadhan, di sini Neza memiliki kekuasaan sebagai seorang founder, serta ilmu pengetahuan yang memadai. Keberadaan Neza sebagai founder Nara Kreatif bisa dikatakan sebagai

agen karena memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih dibanding anak-anak jalanan. Sedangkan agensi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh agen yaitu Nara Kreatif. Sehingga agensi ini mengacu kepada perbuatan yang dilakukan para agen untuk melakukan tindakan disengaja dan memberikan efek serta mempengaruhi suatu struktur. Seperti yang diungkapkan Giddens bahwa menjadi seorang agen harus mampu menggunakan (secara terus menerus di dalam kehidupan sehari-hari) sederet kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain.⁶⁸ Hal ini jelas sekali bahwa untuk menjadi seorang agen tidak hanya serta merta memiliki kekuasaan saja, namun mampu memberikan pengaruh kepada lingkungannya.

Pada penjelasan Giddens mengenai agen adalah tidak hanya sekedar individu, namun bisa berupa organisasi, negara, maupun lembaga. Namun demikian, hal ini memberikan perbedaan antara agen dengan agensi yang mempunyai fungsinya masing-masing. Pada penjelasannya agen adalah aktor, organisasi maupun individu yang memiliki kekuasaan serta mampu mempengaruhi struktur lingkungannya. sedangkan agensi adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh agen sehingga mampu mempengaruhi serta memberikan dampak kepada struktur untuk berubah. Melalui hal tersebut, maka bisa terkait bahwa Nara Kreatif adalah sebuah agen ketika memiliki kekuasaan serta wewenang untuk mempengaruhi anak jalanan

⁶⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta, PT.RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008) hlm. 23.

melalui agensi nya yang berupa penciptaan dan penanaman nilai-nilai Nara Kreatif dan Pelatihan berikut keterampilan dari daur ulang, menjahit, menari, menyablon dll.

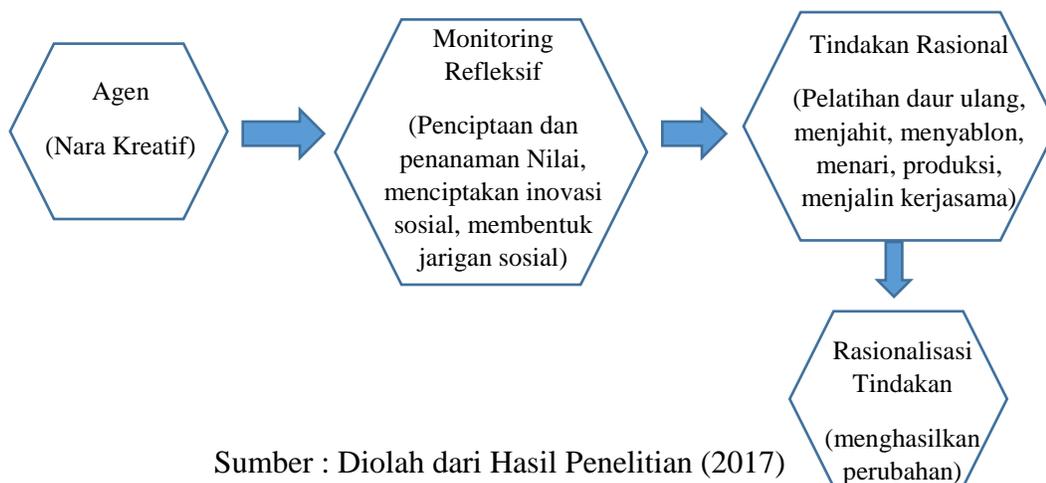
Pada teori Giddens yang berbicara tentang monitoring refleksif, agen dinilai selalu melakukan monitoring refleksif terhadap keadaan kehidupan di lingkungannya. Oleh sebab itu, Nara Kreatif, khususnya di dalam penanaman dan penciptaan nilai-nilai yang diterapkan pada anak-anak jalan dan menciptakan inovasi sosial lalu membentuk jaringan sosial tersebut merupakan hasil dari monitoring refleksif tindakan yang dilakukan oleh agensi. Seperti ungkapan Giddens mengenai monitoring refleksif, hal ini tentu jelas bahwasannya agen biasanya sebelum melakukan tindakan mengadakan monitoring refleksif berupa memahami keadaan sosial di lapangan. Seperti pada permasalahan sosial anak jalanan ini yang meningkat, kondisi keadaan di jalanan yang mengkhawatirkan bagi perkembangan anak-anak jalanan serta ketidakteraturan sosial pada anak jalanan tersebut, membuat agen terus memonitor refleksif sebab Nara Kreatif telah mengetahui keadaan tersebut di liat dari *founder* Nara Kreatif yang melakukan pendekatan kepada anak jalanan tanpa membawa identitas asli dengan membaaur pada anak jalanan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan dorongan bagi agen untuk melakukan suatu perubahan terhadap struktur yang ada.

Monitoring refleksif tindakan yang dilakukan oleh Nara Kreatif terhadap struktur sosial ini menimbulkan suatu motivasi untuk bertindak. Motivasi tersebut dikarenakan agen ingin melakukan perubahan terhadap lingkungan/strukturnya. Sehingga keinginan/ide agen untuk melakukan perubahan tersebut didasari atas

tindakan rasional agen. Tindakan rasional tersebut berasal dari monitoring refleksif. Sehingga ketika tindakan rasional sudah dijalankan oleh agen, maka selanjutnya tinggal merasionalisasikan tindakan tersebut. Rasionalisasi tindakan adalah hasil dari tindakan rasional yang tadinya hanya sekedar ide maupun gagasan, dijadikan dalam bentuk tindakan di lapangan. Menurut Giddens rasionalisasi tindakan merujuk pada kesengajaan sebagai proses karakteristik perilaku manusia.⁶⁹ Sehingga rasionalisasi tindakan tersebut jelas mengacu terhadap perbuatan yang sedang berlangsung maupun sudah berlangsung dilakukan oleh agen.

Skema IV.1

Tahap Kewirausahaan Sosial Sebagai Rasionalisasi Tindakan Agen



Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian (2017)

Dari alur skema di atas, dapat dilihat bagaimana proses penentuan pengadaan kegiatan usaha sosial pada anak-anak jalanan. Dimana Nara Kreatif sebagai agen yang telah memiliki tujuan guna mengadakan pemberdayaan pada anak jalanan. Penentuan peran kewirausahaan sosial Nara Kreatif dilakukan melalui penciptaan dan

⁶⁹ Ibid.

penanaman Nilai, menciptakan inovasi sosial, membentuk jaringan sosial guna mencari solusi masalah dari anak jalanan, hal ini merupakan bagian dari monitoring refleksif. Dimana *need assessment* dilakukan untuk mencari apa yang paling dibutuhkan oleh anak jalanan. Setelah segala nilai dan peran usaha sosial dalam Nara Kreatif dibentuk dan diciptakan, maka tercetuslah pelatihan daur ulang, menjahit, menyablon, menari, kegiatan produksi, adanya menjalin kemitraan berbagai perusahaan sebagai salah satu kegiatan dari Nara Kreatif. Pemilihan pelatihan tersebut tentu saja mengacu pada *need assesment* yang dilakukan sebelumnya, sehingga perubahan yang tercipta ini berdasarkan pada telaah sumber daya yang tersedia pada anak jalanan. Setelah penetapan pelatihan daur ulang, menjahit, menyablon, menari, kegiatan produksi, adanya menjalin kemitraan berbagai perusahaan sebagai program kegiatan Nara Kreatif, maka anak-anak jalanan menerapkan kegiatan tersebut sebagai bentuk dari rasionalisasi tindakan. Seperti penjelasan sebelumnya, Nara Kreatif sebagai agensi telah melakukan rasionalisasi tindakan dari sebuah keputusan yang diambil bersama dengan anak jalanan, yakni pelaksanaan perubahan yang dihasilkan.

Kaitan rasionalisasi tindakan dengan Nara Kreatif adalah sebelum mengadakan pelatihan keterampilan tentunya Nara Kreatif menciptakan dan menanamkan Nilai, menciptakan inovasi sosial, membentuk jaringan sosial sebagai wujud peran Nara Kreatif pada anak jalanan. Dalam ini menciptakan dan menanamkan Nilai, menciptakan inovasi sosial, membentuk jaringan sosia bertujuan untuk menentukan *need assesment kegiatan* pemberdayaan Nara Kreatif yang cocok untuk diterapkan

pada anak-anak jalanan. Salah bentuk tindakan rasional ini adalah menentukan *need assessment* bahwa kegiatan usaha sosial seperti Pelatihan daur ulang, menjahit, menyablon, menari, produksi, menjalin kerjasama cocok diterapkan pada anak jalanan karena dalam penerapan nilai-nilai secara perlahan bertahap dapat diterapkan pada anak-anak jalanan. Sehingga untuk meningkatkan skill dan peningkatan mutu hidup anak jalanan cara efektifnya adalah memberdayakan anak-anak jalanan ini. Ketika agen melakukan tindakan rasional ini, maka agen bisa mempengaruhi struktur sedangkan struktur juga bisa mempengaruhi agen. Hal ini bisa dilihat pada saat Nara Kreatif menciptakan nilai dan menanamkan nilai lalu menciptakan inovasi sosial. Di dalam penanaman nilai tersebut berbicara mengenai *need assessment*, tentang analisa aspek kewirausahaan sosial yang dipakai. Ketika menggunakan analisa tersebut tentunya Nara Kreatif melihat peran yang ada usaha sosialnya. Oleh karena itu, struktur sosial anak jalanan mempengaruhi penentuan kegiatan yang akan diterapkan oleh anak-anak jalanan.

Pada saat agensi melakukan rasionalisasi tindakan, namun ada hal yang menurut Giddens penting dalam teori strukturasi adalah tentang kesadaran. Sebelum agen merasionalisasi tindakan tentunya ada sebuah kesadaran yang datang dari agen. kesadaran tersebut mampu menyadarkan agen karena faktor lingkungan sekitarnya. Kesadaran menurut Giddens dibagi menjadi dua bagian yaitu kesadaran diskursif serta kesadaran praktis. Kesadaran diskursif lebih menjelaskan kepada perilaku agen mengapa melakukan tindakan secara eksplisit (dengan kata-kata) atas rasional tindakannya. Seperti halnya, ketika Nara Kreatif menjelaskan mengapa

penciptaan dan penanaman nilai diterapkan kepada anak-anak jalaan (anak-anak binaan). Kemudian, mengapa kewirausahaan sosial yang dipilih sebagai pendekatan untuk diterapkan pada anak jalanan.

1. Keberhasilan Reproduksi Struktur di Nara Kreatif

Tekanan struktur yang ada pada permasalahan sosial seperti banyaknya anak-anak jalanan serta pendapatan ekonomi yang minim lalu rendahnya pendidikan anak jalanan, melahirkan monitoring refleksif tindakan yang dilakukan oleh Nara Kreatif melalui penanaman nilai dan pelatihan keterampilan. Struktur-struktur tersebut mulai disadari ketika keadaannya mulai meresahkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika Nara Kreatif telah mencapai titik refleksifnya, maka akan berubah menjadi agensi melalui Nara Kreatif untuk melakukan inovasi sosial yang bisa memobilisasi anak-anak jalanan yang tertarik untuk menerapkan inovasi dan nilai yang ada.

Hal di atas terlihat bahwa ketika Nara Kreatif memiliki kesadaran dari hasil monitoring refleksifnya, maka agen melakukan tindakan rasional yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Rasionalisasi tindakan yang dilakukan oleh Nara Kreatif bertujuan mengubah struktur lingkungan.

Rasionalisasi tindakan yang dilakukan oleh Nara Kreatif merupakan bentuk tindakan sosialnya terhadap struktur. Seperti pada tujuan utama penerapan nilai-nilai usaha sosial dan pemberian keterampilan dan pembentukan pribadi yang positif ini menjadi tujuan utama. Struktur lama inilah yang ingin diubah oleh Nara Kreatif.

Realisasi tindakan dilakukan penanaman nilai pada anak jalanan melalui pelatihan yang dilakukan Nara Kreatif menjadi sarana yang membawa kebaikan pada anak jalanan. Peningkatan kualitas hidup daripada anak jalanan ini pada akhirnya membentuk sebuah struktur yang baik pada permasalahan anak jalanan di Indonesia ini. Perubahan dari anak-anak jalanan inilah yang kemudian menjadi struktur baru pada permasalahan sosial. Perubahan struktur lama menjadi struktur baru mencakup adanya peningkatan pribadi anak-anak jalanan dalam pemberian keterampilan dan memfasilitasi sekolah paket pada mereka.

Peningkatan kehidupan anak jalanan yang menjadi tujuan utama Nara Kreatif justru tersentuh oleh perubahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak jalanan sekarang disebut sebagai anak binaan, Hasan bahwasanya setelah dia mengikuti kegiatan di nara Kreatif ini dengan pemberian motivasi, pelatihan, mengalami sebuah perubahan berarti dalam kondisi kehidupannya. Tidak hanya dialami oleh Asep saja, perubahan pada diri anak jalanan juga dirasakan oleh anak jalanan lainnya. Seperti dahulu melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat dengan menjadi bajing loncat, merokok, memakai ganja, ataupun 'ngelem' sekarang sudah tidak pernah menyentuh seperti itu lagi dengan pendekatan dan penanaman nilai dari Nara Kreatif perubahan itu tercipta selain dari anak-anak binaan itu sendiri yang membawa perubahan itu terwujud.

Beberapa hal yang disinyalir menjadi penyebab tercapainya perubahan struktur pada anak jalanan diantaranya:

- a. Penanaman nilai Nara Kreatif yang diterapkan dengan baik pada anak-anak jalanan. (nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kekeluargaan, kejujuran)
- b. Kegiatan kewirausahaan sosial yang jelas dalam sehari-harinya. Dimana Nara Kreatif mempunyai jadwal dari aktivitas di pagi hari hingga malam hari dan selain itu juga Nara Kreatif membentuk penanggungjawab setiap kegiatan produksi.
- c. Tujuan sosial yang jelas pula dan tersampaikan dengan baik pada anak jalanan.
- d. Adanya kerjasama yang dilakukan oleh Nara Kreatif dengan beberapa perusahaan guna dapat memberikan keberlanjutan pada usaha sosial yang dijalankan dengan misal order produk
- e. Mengacu kepada kewirausahaan sosial yang memberikan fasilitas, motivasi dan dorongan bagi masyarakat, sebenarnya suatu usaha sosial haruslah memiliki keberlanjutan dalam mencapai tujuan sosial yang diinginkan. Hal ini dilakukan agar anak-anak jalanan mampu terus meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya. Dimana anak-anak jalanan mendapat akses pendidikan dari Nara Kreatif dan pelatihan yang diselenggarakan dan menjadikan anak-anak binaan ini berkembang wawasannya mengenai pembelajaran di sekolah yang mereka jalani.

Dari beberapa faktor di atas, bahwasanya Nara Kreatif khususnya penanaman nilai usaha sosial dalam pelatihan keterampilan daur ulang, pelatihan penyablonan,

menjahit sudah dapat mengimplemetasi pemberdayaan yang sesungguhnya. Dimana kewirausahaan sosial itu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat melalui bisnis yang dilakukan dengan menghasilkan misi sosial. Kegiatan usaha sosial tersebut dapat menjadi fasilitator bagi anak-anak jalanan dalam meningkatkan kualitas mutu hidup mereka menjadi lebih baik.

2. Pengaruh Aturan-Aturan Terhadap Anak Jalanan

Pada kali ini akan dibahas mengenai hubungan struktur dengan aturan-aturan yang berlaku saat penerapan kewirausahaan sosial dilakukan. Dalam hal ini agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya. Penciptaan dan penanaman nilai diterapkan kepada anak-anak jalaan melalui pelatihan daur ulang kertas merupakan hasil dari rasionalisasi tindakan yang dilakukan oleh agensi. Harapan agensi (Nara Kreatif) untuk anak-anak jalanan tentunya agar mereka bisa mendapatkan perubahan baik secara kemampuan dan pengetahuan dan pribadi diri yang lebih baik. Agen berharap dengan adanya penanaman nilai dan pelatihan ini dapat mengubah struktur yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik. Namun demikian, peneliti akan menjelaskan mengenai struktur lebih dahulu. Menurut Giddens struktur mengacu “tidak hanya pada aturan-aturan yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi sistem sosial, tetapi juga pada sumber daya”.

Paragraf di atas dapat menjelaskan bahwa struktur merupakan aturan yang sebenarnya mengandung aspek penting di dalamnya seperti sumber daya yang terlibat secara rutin dalam institusi-institusi. Hal ini tentunya berkaitan dengan kegiatan

kewirausahaan sosial Nara Kreatif yang dilakukan oleh anak-anak jalanan. sebab, ketika Nara Kreatif mengadakan pelatihan dan penanaman nilai dalam kegiatan usaha sosial tentunya ada sebuah aturan aturan saat proses belajar mengajar yang harus dipenuhi oleh anak jalanan.

Aturan-aturan ini merupakan hasil dari sistem sosial, yang kemudian akan menimbulkan praktik sosial terhadap sistem sosial yang ada (sistem sosial yang terdapat pada penanaman dan penciptaan dengan pelatihan keterampilan daur ulang). Contohnya, ketika anak jalanan yang ingin bersama Nara Kreatif seperti melanjutkan sekolah paket dan mengikuti kegiatan Nara Kreatif harus memenuhi syarat yang harus dipenuhi oleh mereka. Walaupun bersama Nara Kreatif tidak diperlukan syarat-syarat yang khusus. Syarat-syarat yang ada hanya kemauan dan kemantapan yang benar dari anak-anak jalanan untuk menjadi anak yang lebih baik lagi. Selain itu, dalam proses belajar mengajarpun diterapkan sebuah aturan yang harus dipenuhi, seperti nilai-nilai yang Nara Kreatif tanamkan untuk anak-anak binaan ini terapkan guna mencapai tujuan sosial dari Nara Kreatif yaitu menciptakan perubahan dan meningkatkan kualitas hidup dari anak jalanan. Nilai yang diikuti seperti untuk tidak melakukan kegiatan yang negatif seperti merokok, nyabu, ganja, ngelem, berantem, disiplin dan tanggung jawab pada kegiatan yang dilakukan seperti produksi daur ulang yang sesuai dan sekolah paket yang rajin.

Praktik sosial di atas tercermin dari perilaku Asep selaku anak binaan yang selalu mematuhi aturan-aturan saat mengikuti kegiatan usaha sosial di Nara Kreatif. Asep ini selalu bertanggungjawab dan konsisten untuk selalu melakukan produksi

dengan tepat waktu dan selalu mengingatkan anak binaan yang lain untuk tertib dan tidak malas. Namun demikian, lain halnya dengan peserta yang lain. Contohnya seperti, Hasan yang suka sekali didapati kurang tanggung jawab dengan apa yang dilakukan misal dalam melakukan produksi seketika ditinggalkan tidak dilanjutkan dan dibereskan lalu juga saat sekolah paket lebih kepada kurang memperhatikan ajaran yang diajarkan. Hal tersebut merupakan kondisi anak binaan yang harus terus diberikan arahan, motivasi semangat melalui nilai-nilai dari Nara Kreatif supaya anak-anak binaan ini sukses.

Mengutip sedikit dari teori agen struktur Giddens⁷⁰, dimana agen haruslah memiliki ilmu, moralitas, serta kekuasaan yang dapat mempengaruhi setiap tindakan sosial yang akan dilakukannya. Mengacu pada pemahaman tersebut, Nara Kreatif dinilai memiliki kekuasaan. Kekuasaan tersebut dimaknai bahwa mereka memiliki kewenangan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan sosial yang telah ditentukan oleh Nara Kreatif dan telah diterapkan anak jalanan. Selain itu akses yang dimiliki Neza pada pelatihan keterampilan daur ulang menjadi kekuatan untuk mencermati dan memanfaatkan inovasi tersebut. Secara finansial, Nara Kreatif memiliki kekuasaan secara materi berupa bantuan dalam pendidikan membantu anak jalana putus sekolah dan kemandirian finansial tersebut juga diperoleh dari produksi yang dikerjakan anak binaan. Selain itu berdasarkan pada makna pendirian Nara Kreatif sebelumnya, bahwa semangat membantu masyarakat mendapatkan

⁷⁰ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 16.

pemberdayaan yang baik, menjadi sebuah moralitas yang membangun. Dimana Neza juga sebagai masyarakat menginginkan adanya perubahan menuju yang lebih baik. Moralitas inilah yang kemudian menjadi landasan Neza merangkul anak jalanan untuk menjalankan nilai-nilai yang ditanamkan pada program pelatihan yang diberikan. Ilmu atau kesiapan sumber daya anak jalanan sendiri sangat dibutuhkan disini, dimana ilmu akan penerapan nilai Nara Kreatif yang baik akan membawa sebuah implementasi perubahan dapat diterapkan secara baik.

D. Penutup

Nara Kreatif sebagai agen yang telah memiliki tujuan guna mengadakan pemberdayaan pada anak jalanan. Penentuan peran kewirausahaan sosial Nara Kreatif dilakukan melalui penciptaan dan penanaman Nilai, menciptakan inovasi sosial, membentuk jaringan sosial guna mencari solusi masalah dari anak jalanan, hal ini merupakan bagian dari monitoring refleksif. Dimana need assessment dilakukan untuk mencari apa yang paling dibutuhkan oleh anak jalanan. Setelah segala nilai dan peran usaha sosial dalam Nara Kreatif dibentuk dan diciptakan, maka teretuslah pelatihan daur ulang, menjahit, menyablon, menari, kegiatan produksi, adanya menjalin kemitraan berbagai perusahaan sebagai salah satu kegiatan dari Nara Kreatif. Pemilihan pelatihan tersebut tentu saja mengacu pada need assesment yang dilakukan sebelumnya, sehingga perubahan yang tercipta ini berdasarkan pada telaah sumber daya yang tersedia pada anak jalanan, Nara Kreatif sebagai agensi telah

melakukan rasionalisasi tindakan dari sebuah keputusan yang diambil bersama dengan anak jalanan, yakni pelaksanaan perubahan yang dihasilkan.

Penanaman dan penciptaan nilai dalam kegiatan usaha sosial Nara Kreatif merupakan sarana dimana praktik sosial agen struktur berlangsung. Dalam hal tersebut juga mempertemukan antara agensi/aktor-aktor di dalamnya, serta lembaga pendamping dan anak jalanan sebagai masyarakat marjinal yang dibantu. Penanaman nilai dari pelatihan yang dilakukan merupakan tempat praktik sosial antara struktur dan agen bekerja. Harapannya adalah hasil dari praktik sosial tersebut mampu melahirkan sebuah struktur baru di dalam anak jalanan.

Struktur merupakan aturan-aturan serta sumber daya yang berguna sebagai kelengkapan sistem sosial. Hal ini bisa dijelaskan melalui adanya sebuah aturan dalam pelaksanaan penanaman nilai dan pelatihan keterampilan daur ulang, serta adanya perubahan dengan harapan mampu memberikan manfaat yang mendalam terhadap peserta pelatihan. Namun demikian, ketika praktik sosial itu berjalan secara berulang kali dengan aturan-aturan yang berlaku maka hal tersebut bisa disebut sebagai strukturasi. Sehingga strukturasi merupakan aturan dan sumberdaya yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan sarana-sarana reproduksi sistem.

Agen dan struktur merupakan dua jenis yang berbeda namun, mampu saling mempengaruhi satu sama lainnya. Tindakan yang dilakukan oleh agen secara sengaja merupakan agensi, dimana tujuan agensi adalah untuk mengubah struktur yang ada pada anak jalanan. Keinginan agensi untuk mengubah struktur sebetulnya demi

mengubah mobilitas sosial yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, mobilitas apa yang berubah ketika agensi bertindak melalui kekuasaan yang dimiliki agen. Hal ini, akan dihilat melalui penanaman nilai yang diterapkan oleh Nara Kreatif pada anak jalanan.